

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Kepribadian merupakan salah satu tema besar yang menjadi pembicaraan para ahli psikologi hingga zaman ini. Pembicaraan itu telah melahirkan berbagai macam teori kepribadian yang dibangun atas paradigma yang berbeda-beda seperti paradigma psikoanalisis, behavioristik, kognitif, traits, dan humanistik. Perbedaan paradigma tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan terhadap manusia yang dipengaruhi oleh refleksi pribadi, lingkungan sosial, budaya, dan filsafat manusia yang dianut oleh mereka masing-masing.<sup>1</sup> Jadi hal dasar yang membedakan beberapa paradigma di atas adalah pandangan terhadap manusia.

Atas dasar pandangan terhadap manusia itu, masing-masing paradigma memberikan penekanan yang berbeda-beda dalam memahami kepribadian manusia. Seto Mulyadi, Warda Lisa dan Astri Nur Kusumastuti menyatakan aspek-aspek utama yang ditekankan oleh masing-masing paradigma sebagai berikut.<sup>2</sup> Pertama, paradigma psikoanalisis menekankan hal-hal yang tidak disadari dan dorongan seksual dalam diri manusia sebagai aspek-aspek yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Kedua, paradigma behavioristik menekankan pengaruh lingkungan dan proses belajar terhadap perilaku manusia. Ketiga, paradigma kognitif menekankan sifat aktif dari pikiran manusia sebagai aspek utama dalam memahami kepribadian manusia. Keempat, paradigma traits menekankan sifat-sifat khas individu yang berpengaruh terhadap cara berperilaku dalam berbagai situasi. Kelima, paradigma humanistik menekankan perjuangan

---

<sup>1</sup> Dede Rahmat Hiadayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 12.

<sup>2</sup> Seto Mulyadi, Warda Lisa dan Astri Nur Kusumastuti, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016), hlm. 2-3.

manusia untuk mencapai pemenuhan diri. Oleh karena itulah, kepribadian didefinisikan secara berbeda-beda oleh para psikolog.

Carl R. Rogers, seorang psikolog aliran humanistik mengembangkan teori kepribadiannya berdasarkan asumsinya tentang manusia. Hamim Rosyidi menyatakan bahwa Rogers mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subyektif, proaktif, tetapi heterostatis dan sukar dipahami.<sup>3</sup> Heterostatis dalam ilmu psikologi merujuk pada kemampuan manusia untuk menciptakan ketidakseimbangan dalam hidup sebagai suatu upaya mencapai pemenuhan diri.<sup>4</sup> Hal itu berarti bahwa Rogers memandang manusia secara positif dan yakin bahwa seseorang dapat berkembang menuju kesempurnaan diri. Melalui pengalaman klinisnya sebagai seorang terapis, Rogers menemukan bahwa di dalam diri manusia terdapat sebuah inti yang secara esensial memiliki tujuan, bergerak maju, konstruktif, realistis, dan dapat diandalkan.<sup>5</sup> Itulah hakekat pribadi yang tercakup dalam teori kepribadiannya. Pertanyaannya adalah apakah dengan hakekat pribadi seperti itu, kepribadian seseorang dapat berkembang dengan sendirinya tanpa pengaruh dari orang lain?

Tentu saja dalam membangun teori kepribadian, Rogers tidak mengabaikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial – makhluk yang selalu membutuhkan orang lain. Ia mengakui ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Faktor-faktor eksternal itu meliputi lingkungan keluarga, kesehatan, perkembangan intelektual, kondisi ekonomi, kebudayaan, interaksi sosial, dan tingkat pendidikan.<sup>6</sup> Beberapa faktor itulah yang menjadi sumber pembentukan konsep diri, yang kemudian membentuk sikap dan perilaku hidup. Pengalaman hidup sehari-hari sejak kecil baik yang mengganggu maupun yang menyenangkan merupakan stimulan yang

---

<sup>3</sup> Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik* (Surabaya: Jaudar Press, 2015), hlm. 118.

<sup>4</sup> Psychologymania, "Asumsi Dasar Tingkah Laku Manusia dalam Teori Psikologi", <https://www.psychologymania.com/2012/02/asumsi-dasar-tingkah-laku-manusia-dalam.html>, diakses pada 15 September 2022.

<sup>5</sup> Lia Amalia, "Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers", *MUADDIB*, 03:01 (Ponorogo: Januari 2013), hlm. 98.

<sup>6</sup> Dede Rahmat Hiadayat, *op. cit.*, hlm. 208.

membuat seseorang tahu bagaimana bersikap dan berperilaku dalam hidup.<sup>7</sup> Hal itu berarti perkembangan kepribadian menurut Carl Rogers dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang yang di dalamnya termuat interaksi dengan orang lain.

Pandangan Rogers tersebut menegaskan konsep kepribadian yang dipahami oleh orang-orang pada lazimnya. Kepribadian dipahami sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan lingkungan seperti keluarga dan bawaan sejak lahir.<sup>8</sup> Hal itu berarti bahwa kepribadian merupakan ciri yang membedakan seseorang dengan orang lain sejak lahir. Hal itu juga berarti pembicaraan tentang kepribadian tidak terlepas dari pembicaraan mengenai perkembangan manusia yang melewati tahap-tahap dari lahir, masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa hingga masa tua. Kepribadian merupakan hasil perkembangan individu sejak kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kepribadian juga mengalami perkembangan beriringan dengan perkembangan manusia.

Sebagaimana perkembangan manusia, perkembangan kepribadian berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari esensi kepribadian manusia yang meliputi aspek individualitas, sosialitas, dan moralitas.<sup>10</sup> Hal itu berarti bahwa perkembangan kepribadian terarah kepada integrasi dari ketiga aspek tersebut. Dengan demikian, dalam kehidupannya manusia sudah semestinya berusaha mencapai perwujudan diri sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk yang bermoral. Kita dapat mengatakan, integrasi yang seimbang antara individualitas, sosialitas, dan moralitas merupakan kepribadian ideal. Bagaimanakah kepribadian ideal itu dapat terwujud?

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 210.

<sup>8</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), hlm. 1.

<sup>9</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10.

<sup>10</sup> Ni Nengah Selasih, “Kaitan Pendidikan dan Kepribadian Manusia dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2:01 (Denpasar: Februari 2015), hlm. 74.

Perkembangan kepribadian menuju kepribadian ideal merupakan suatu proses sepanjang kehidupan manusia. Proses itu berawal dari kehidupan di dalam keluarga sejak seseorang lahir dalam keadaan tidak berdaya atau tidak bisa berbuat sesuatu. Dalam keadaan itu, Langeved mengemukakan seseorang perlu atau harus dididik karena manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik (*animal educandum*).<sup>11</sup> Karena itu, pendidikan merupakan jalan yang memungkinkan terwujudnya kepribadian ideal.<sup>12</sup> Proses pendidikan itu sejatinya berawal dari keluarga, sebab keluarga adalah lingkungan pertama yang memungkinkan kepribadian seorang anak mulai berkembang. Itulah sebabnya Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan alam pendidikan pertama, di mana orangtua berperan sebagai guru, pengajar, dan pemimpin.<sup>13</sup>

Peran orangtua sebagai guru, pengajar, dan pemimpin sejak seorang anak hadir di tengah keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Peran itu pada awalnya sebatas memenuhi kebutuhan pokok anak seperti makanan, minuman, tempat tinggal dan pakaian. Ketika usia anak bertambah, peran orangtua semakin kompleks karena kebutuhan seorang anak pun semakin kompleks, seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dukungan, dan bimbingan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Peran orangtua akan semakin berkurang ketika seorang anak mulai memasuki usia dewasa; yang mana seorang anak sudah dapat hidup mandiri, mampu bertanggung jawab atas hidupnya, dan mampu menentukan arah hidupnya sendiri.

Peran orangtua yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak adalah mendidik. Orangtua berperan penting mendidik anak bukan saja untuk menjadikan anak cerdas, melainkan juga menjadikan anak pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, dan bisa menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan

---

<sup>11</sup> Kanis Bhila, *Pengantar Pendidikan* (Bahan Ajar Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022), hlm. 56 mengutip M. J. Langeved, "Animal Educandum", dalam Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

<sup>12</sup> Ni Nengah Selasih, *loc. cit.*

<sup>13</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8:2 (Jambi: Oktober 2014), hlm. 98.

berhasil.<sup>14</sup> Pada intinya, peran orangtua dalam mendidik berimplikasi pada tercapai atau tidaknya kepribadian ideal. Pertanyaannya adalah bagaimanakah orangtua harus mendidik anak agar kepribadian anak berkembang baik? Apakah seorang anak harus dididik dengan kekerasan agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik?

Dalam mendidik anak, orangtua perlu berhati-hati dan mempertimbangkan secara baik sikap, tutur kata, dan perilaku hidup ketika berinteraksi dengan anak. Orangtua harus tahu membedakan sikap terhadap seorang anak ketika anak berada pada masa kanak-kanak dengan anak pada masa remaja. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, orangtua dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan anak.<sup>15</sup> Orangtua harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan usia anak karena sikap dan cara orangtua dalam mendidik sangat menentukan perkembangan kepribadian anak.<sup>16</sup>

Namun, pada kenyataannya banyak orangtua belum berperan sebagai pendidik yang baik dan belum tahu cara mendidik anak dengan baik sehingga tidak heran perilaku-perilaku negatif atau kasus-kasus kekerasan orangtua terhadap anak masih terus terjadi di Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat sejak tahun 2019 sampai November 2021, baik jumlah kasus maupun jumlah korban kekerasan terhadap anak terus meningkat.<sup>17</sup> Kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus, tahun 2020 meningkat menjadi 11.278 kasus, dan meningkat lagi pada tahun 2021 selama bulan Januari sampai November sebanyak 12.556 kasus, sedangkan jumlah korban kekerasan terhadap anak selama tiga tahun itu meningkat sebanyak 1.534 anak.<sup>18</sup> Dari jumlah kasus dan korban di atas, korban terbanyak menurut kelompok umur adalah umur 13-17 tahun dengan rata-

---

<sup>14</sup> Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orangtua- Panduan bagi Orangtua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. x.

<sup>15</sup> Noer Rohmah, *op. cit.*, hlm. 12.

<sup>16</sup> Tim Pengembang PP PNFI Regional I Bandung, *Pendidikan Keorangtuaan* (Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 27.

<sup>17</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Profil Anak Indonesia 2021* (Jakarta: Kemen PPPA, 2021), hlm. 138.

<sup>18</sup> *Ibid.*

rata per tahun lebih dari 50 persen, yakni pada tahun 2019 sebanyak 53,98 persen, tahun 2020 sebanyak 56,86 persen, dan pada Januari-November 2021 meningkat menjadi 57,10 persen.<sup>19</sup> Berdasarkan berbagai laporan, Kemen PPPA mencatat tempat terjadinya kekerasan terhadap anak paling banyak dari tahun 2019 sampai tahun 2021 adalah rumah tangga.<sup>20</sup> Kemen PPPA juga mencatat pelaku kekerasan terhadap anak pada tahun 2020 adalah pacar atau teman sebanyak 26,97 persen, orangtua sebanyak 19,21 persen, dan tetangga sebanyak 15,22 persen.<sup>21</sup> Jumlah pelaku itu khususnya orangtua, bertambah pada tahun 2022 menjadi 21 persen.<sup>22</sup>

Berdasarkan data di atas, penulis menilai adanya ketimpangan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak di dalam keluarga, khususnya terhadap anak usia remaja. Ketimpangan tersebut menunjukkan kepincangan proses pendidikan dalam keluarga khususnya pendidikan bagi anak remaja. Fungsi keluarga dan peran orangtua sebagai agen pendidikan dalam keluarga belum optimal. Proses pendidikan di dalam keluarga masih berlangsung dengan menghalalkan kekerasan sebagai cara terbaik untuk mendisiplinkan anak. Kepala Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Jakarta, Ahmad Zaky menilai kekerasan terhadap anak disebabkan oleh budaya masyarakat dalam pendidikan anak dengan iming-iming mendisiplinkan anak.<sup>23</sup> Padahal sikap dan cara seperti itu dapat memperburuk sikap dan perilaku anak terutama anak remaja dalam kehidupan selanjutnya. Seorang anak akan sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif seperti kenakalan remaja, apabila pendidikan yang diterapkan dalam keluarga atau orangtua sangat menekan kondisi fisik dan psikisnya.<sup>24</sup>

Masa remaja merupakan masa penuh kesulitan dan rentan terjadinya perilaku-perilaku negatif seperti penggunaan narkoba, seks bebas yang menyebabkan kehamilan, perkelahian dan lain-lain. Hal ini disebabkan pada saat

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 141.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>22</sup> Ronggo Astunggoro dan Rizky Suryarandika, "Kemen PPA: Kasus Kekerasan Terhadap Anak Melonjak", *Republika*, 28 Januari 2023, <https://www.republika.id/posts/36917/kemenppa-kasus-kekerasan-terhadap-anak-melonjak>, diakses pada 10 Oktober 2022.

<sup>23</sup> Putri Nadhila, *loc. cit.*

<sup>24</sup> Fatimah Martin, "Didikan Keluarga yang Salah Menyebabkan Kenakalan Remaja", <https://www.kompasiana.com/amp/fatimahmartiin5358/62a04c5ebc81671f7801d372/didikan-keluarga-yang-salah-menyebabkan-kenakalan-remaja>, diakses pada 10 Oktober 2022.

remaja seorang anak mulai mencari pola hidup yang paling sesuai bagi dirinya melalui metode coba-coba meskipun melakukan banyak kesalahan.<sup>25</sup> Perilaku seperti itu bisa menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orangtuanya, bahkan bisa membuat orangtua kewalahan dalam membimbing dan mendidik. Sikap orangtua bisa saja berubah dari yang lemah lembut, penuh kasih sayang, pengertian menjadi kejam, keras, dan otoriter untuk membendung terjadinya perilaku-perilaku buruk. Namun, pola sikap seperti itu bisa membuat remaja merasa tertekan, stres, depresi dan dapat menjerumuskan remaja ke dalam perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain terutama orangtua sebagai penanggungjawab.

Oleh karena itu, seorang remaja harus mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orangtua di dalam keluarga. Seorang remaja yang sedang mencari jati diri perlu dibimbing dan diperhatikan secara berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Keluarga merupakan tempat pertama yang membantu remaja memperoleh rasa aman dan diterima dalam lingkungannya, sehingga remaja mampu untuk terbuka terhadap segala hal yang dialami serta berdampak positif terhadap perkembangan remaja itu sendiri.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menelusuri keterkaitan antara teori kepribadian menurut Carl R. Rogers dengan pendidikan remaja dalam keluarga. Karena itu, penulis mengusung judul : “KEPRIBADIAN MENURUT CARL R. ROGERS DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA”, sebagai judul karya ilmiah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi pembahasan dalam karya ini. Masalah pokok yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini adalah “bagaimana pandangan

---

<sup>25</sup> Zulfikar Abbas Pohan dkk, “Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja”, *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 1:1 (Medan: Januari 2022), hlm. 2.

<sup>26</sup> Galuh Setia Winahyu dan Neni Widyayanti, “Orangtua dan Juvenile Delinquency, Studi Deskriptif Remaja di Yogyakarta” dalam Tjipto Susana dkk (ed.), *psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan* (Yogyakarta: Himpunan Psikologi Indonesia, 2018), hlm. 140.

Carl R. Rogers mengenai kepribadian dan relevansinya bagi pendidikan remaja dalam keluarga”. Selanjutnya untuk mendukung pembahasan masalah pokok itu, penulis menyertakan juga beberapa konsep pendukung seperti konsep umum kepribadian, pendidikan, keluarga, dan masa remaja. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam karya ilmiah ini antara lain:

1. Siapa itu Carl R. Rogers?
2. Bagaimana pandangan Carl R. Rogers mengenai kepribadian?
3. Apa itu pendidikan dalam keluarga?
4. Apa itu keluarga?
5. Apa itu masa remaja?
6. Bagaimana relevansi kepribadian menurut Carl R. Rogers bagi pendidikan remaja dalam keluarga?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan karya ilmiah ini terbagi menjadi dua antara lain:

- a) Tujuan Umum, yakni mengenal dan memahami secara lebih mendalam figur Carl R. Rogers dan pandangannya mengenai kepribadian, memahami konsep pendidikan dalam keluarga, memahami konsep keluarga, memahami masa remaja sebagai masa terjadinya krisis kepribadian, dan menemukan relevansi konsep kepribadian menurut Carl R. Rogers bagi pendidikan remaja dalam keluarga.
- b) Tujuan Khusus, yakni memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana satu (SI) Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero Maumere.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Karya ilmiah ini memiliki manfaat tertentu sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, baik untuk penulis sendiri, untuk pembaca maupun untuk masyarakat luas. Berikut ini penulis menyajikan beberapa manfaat penulisan karya ilmiah ini.

- a) Memberikan informasi dan penjelasan tentang figur Carl R. Rogers dan pandangannya mengenai kepribadian.

- b) Memberikan penjelasan tentang konsep pendidikan remaja dalam keluarga.
- c) Memberikan penjelasan tentang relevansi pandangan Carl R. Rogers bagi pendidikan remaja dalam keluarga.
- d) Memberikan informasi dan penjelasan tentang cara didik atau pola asuh orangtua yang tepat bagi remaja berdasarkan konsep kepribadian menurut Carl R. Rogers.

### **1.5 Metodologi Penulisan**

Dalam proses menyelesaikan karya ilmiah ini, metode yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis berusaha mencari, membaca, memahami, dan menganalisis beberapa literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel dari internet, surat kabar, dokumen, dan berita-berita online yang berkaitan dengan tema dan judul karya ilmiah, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan karya ilmiah ini dibagi secara sistematis ke dalam lima bab. Setiap bab memiliki sub-sub bab yang diuraikan secara terperinci. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan membahas tentang figur Carl R. Rogers secara sepintas, konsep umum kepribadian yang mencakup pengertian, ciri khas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, serta pandangan Carl R. Rogers mengenai kepribadian.

Pada bab ketiga, penulis membahas pendidikan remaja dalam keluarga yang mencakup pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, pengertian masa remaja, karakteristik remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja, pengertian dan peran serta fungsi keluarga, dan konsep pendidikan dalam keluarga.

Pada bab keempat, penulis akan membahas relevansi pandangan Carl R. Rogers mengenai kepribadian bagi pendidikan remaja dalam keluarga. Selanjutnya bab kelima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan usul saran bagi beberapa pihak yang menurut penulis memiliki kaitan dengan tema dan judul karya ilmiah ini.